

PARADIGMA KULTURAL MASYARAKAT DURKHEIMIAN DALAM CERITA RAKYAT LANGKUSE DAN PUTRI RAMBUT PUTIH (SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Budi Agung Sudarmanto

Balai Bahasa Sumatera Selatan
Email: budi_agung_s@yahoo.com

Abstract - Folklore is a word-of-mouth story owned by the people who own the story. Langkuse and White Hair are folklore from Perigi, Kayuagung, Ogan Komering Ilir, which sparked the contestation of some of the binary opposition between Palembang and Kayuagung. This paper discusses Durkheimian cultural paradigm consisting of the sacred, classification, rite, and solidarity of the story. The approach taken is the approach of literary sociology by utilizing content analysis or an objective approach in its analysis. The results of the analysis show that two entities, Langkuse and Sunan Palembang, became the most acting actors in the story, and also in the application of this Durkheimian cultural paradigm.

Keywords: folklore, the sacred, classification, rite, solidarity.

Abstrak - Cerita rakyat merupakan cerita dari mulut ke mulut yang dimiliki oleh masyarakat pemilik cerita tersebut. Langkuse dan Rambut Putih merupakan cerita rakyat yang berasal dari Perigi, Kayuagung, Ogan Komering Ilir, yang memantik kontestasi beberapa oposisi biner di antara Palembang dengan Kayuagung. Tulisan ini membahas paradigma kultural Durkheimian yang terdiri atas the sacred, klasifikasi, ritus, dan solidaritas dari cerita tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan analisis isi atau pendekatan objektif di dalam penganalisisannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua entitas, yaitu Langkuse dan Sunan Palembang menjadi aktor yang paling berperan di dalam cerita, dan juga di dalam penerapan paradigma kultural Durkheimian ini.

Kata kunci: cerita rakyat, the sacred, klasifikasi, ritus, solidaritas.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat banyak berkembang di hampir seluruh pelosok nusantara. *Langkuse dan Putri Rambut Putih* merupakan salah satu dari cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat ini berkembang di masyarakat Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Bagi masyarakat Kayuagung, cerita rakyat *Langkuse dan Putri Rambut Putih* begitu melegenda dan memang dianggap milik mereka.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang berkembang di masyarakat. Danandjaja (1997) menyebutkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Selanjutnya, terkait tentang cerita rakyat ini, Sulistyorini dan Andalas (2017: 1) menyatakan bahwa folklor (termasuk cerita rakyat di dalamnya) merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya turun-temurun. Penyebaran

turun-temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Cerita rakyat *Langkuse dan Putri Rambut Putih* mewakili kondisi sosial kemasyarakatan pada masa cerita ini 'dianggap' terjadi pada masanya. Seperti halnya gambaran umum suatu masyarakat, situasi kondisi kemasyarakatan masyarakat (latar) tempat terjadinya cerita tersebut, yaitu di sekitar Kayuagung, yang pasti memiliki pola yang khas. Pola khas ini bisa saja hanya terjadi di seputar Kayuagung, meski tidak menutup kemungkinan memiliki kemiripan dengan kekhasan di wilayah lain.

Di dalam cerita tersebut, masyarakat Kayuagung digambarkan sebagai sebuah masyarakat gabungan antara masyarakat pertanian (berkebun) dan memanfaatkan aliran Sungai Komering. Selain itu, ada kekuasaan di wilayah Palembang yang (seolah) bisa atau boleh berbuat sesuka hati terhadap wilayah-wilayah lain di luar Palembang, termasuk wilayah Kayuagung. Padahal, di wilayah Kayuagung ada ketokohan yang sangat diperhatikan keberadaannya di

wilayah tersebut. Dialah Langkuse. Ketokohan Langkuse memang, pada awalnya, belum terdengar sampai di Palembang hingga akhirnya dia menjadi begitu terkenal, ditakuti, bahkan meninggalkan jejak aib bagi Palembang. Hal ini terjadi karena Sunan Palembang, di dalam sebuah perjalanannya melihat, memperhatikan, bahkan akhirnya jatuh cinta kepada adik Langkuse, yaitu Putri Rambut Putih. Andai tidak bertepuk sebelah tangan, andai Putri Rambut Putih bersedia menerima rasa yang dikirimkan oleh Sunan Palembang, cerita akan berakhir dengan *happy-ending* bagi semuanya. Tetapi mereka tidak berjodoh, bahkan terjadi perselisihan dan pertumpahan darah atas kejadian tersebut.

Terkait dengan cerita-cerita rakyat yang merupakan salah satu unsur penting folklor, Danandjaja (1997) menyajikan beragam cerita rakyat yang berasal dari Jepang. Dalam kajiannya ini Danandjaja mampu mengungkap beberapa mite, legenda, dongeng yang dimasukkan dalam payung cerita prosa rakyat. Beberapa folklor Jepang yang dihasilkan dari penelitian tersebut di antara tentang mite-mite siklus, di antaranya *Siklus Takamagahara*, *Siklus Izumo*, dan *Siklus Tsukushi*, selain beberapa legenda seperti *Kappa dari Fukiura*, *Kappa dari Situ Koda*, *Kappa yang Gemar Beramin Tarik Jari*, *Kappa Ahli Patah Tulang*, *Kappa yang Tahu Membalas Budi*, *Siluman Rase*, *Pegulat Rase*, dan lain-lain. Di daerah *perfecture Miyazaki* kappa disang dan waktu dengan ujaranebut dengan nama *hyosubo*. Sedangkan contoh dongeng yang dihasilkan di antaranya *Hantu yang Merawat Anaknya*, *Putra Angkat Rajawali*, *Istri Jelmaan Burung Bangau*, dan lainnya. Danandjaja memberi judul bukunya tentang folklor Jepang ini dengan *Folklo Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* (1997). Tentunya ini menjadi rujukan yang sangat bermanfaat bagi penelitian-penelitian atau penulisan artikel terkait folklor, terutama tentang cerita rakyat.

LANDASAN TEORI

Di bagian landasan teori ini akan disampaikan dua hal terkait dengan penulisan artikel yang dilakukan, yaitu cerita rakyat (sebagai bagian dari folklor dan sastra lisan) dan teori tentang paradigma kultural masyarakat Durkheimian. Cerita rakyat hanya diberi porsi terkait dengan folklor dan tradisi lisan. Sedangkan bagian paradigma kultural masyarakat Durkheimian akan diberi penjelasan lebih mendetil tentang *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan solidaritas.

Cerita Rakyat dan Sastra Lisan

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang dalam istilah folklor disebut dengan cerita

prosa rakyat (Danandjaja, 1997: 50). UNESCO (dalam Suslityorini dan Andalas, 2017: 11) merumuskan sastra lisan sebagai *those traditon which have been transmitted in time and space by the word and act*, yang artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Menurut penulis, itu bukanlaah sastra lisan melainkan tradisi lisan, yang pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu sama-sama disampaikan secara lisan dan turun temurun. Yang membedakan tradisi lisan dengan sastra lisan adalah apabila tradisi lisan adalah tradisi, dalam artian terkait dengan ritual, prosesi, kelengkapan-kelengkapan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan sebagainya. Sedangkan sastra lisan terkait khusus ujaran, ucapan, oral yang terkait dengan kesastraan, yaitu ada unsur keindahan dan kebermanfaatan (*dulce et dutile*), tidak menyangkut hal-hal lain yang tercakup dalam tradisi lisan. Dengan kata lain, beberapa sastra lisan menjadi bagian dari tradisi lisan. Misalnya, di dalam ada tradisi lisan *cacap-cacapan* yang berisi sastra lisan pantun.

Terkadang cerita rakyat juga dimasukkan dalam jenis sastra lisan, misalnya *guritan* yang berkembang di masyarakat Besemah (daerah Pagaralam, Lahat, Empat Lawang) Sumatera Selatan, yang menjadikan cerita rakyat menjadi sebuah hiburan yang bisa dipentaskan berhari-hari bermalam-malam. Salah satu contoh *guritan* yang paling terkenal adalah *Guritan Radin Suane* (Collins, 1998) yang diceritakan selama dua malam, bercerita tentang kehidupan Radin Suane yang tidak bisa menyelesaikan pencariannya tanpa bantuan adiknya yang sangat sakti.

Paradigma Kultural Durkheimian

Salah satu rujukan di dalam pembicaraan tentang sosiologi adalah apa yang disebut dengan paradigma kultural masyarakat yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Dalam pengamatan Durkheim masyarakat berkembang dari masyarakat "mekanis" yang sederhana dan tidak terdiferensiasikan menjadi masyarakat "organs" yang kompleks dan sangat terdiferensiasikan (Turner dan Maryanski, 2010: 34). Paradigma kultural masyarakat yang disampaikan oleh Durkheim ini terbagi atas empat pilar, yaitu *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas (Supriyono, 2010: 89). Empat hal tersebut menjadi pilar-pilar utama pendukung masyarakat budaya Durkheimian. Bagi Durkheim, untuk memahami budaya Durkheimian hanya dimungkinkan dengan menganalisis keempat pilar tersebut.

The Sacred

The sacred (yang keramat/ yang suci) adalah

poros utama di dalam paradigma Durkheimian. *The sacred* mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti masyarakat. Dengan demikian, *the sacred* dapat diterjemahkan sebagai moralitas, atau agama dalam arti luas (Supriyono, 2010: 89). *The sacred* juga bisa menjelma menjadi ideologi atau utopia masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam masyarakat yang juga sumber identitas kolektif.

The sacred merupakan paradigma kolektif yang koersif (berkat sifat normatifnya) untuk menafsirkan fenomena dan tindakan para anggotanya serta untuk menentukan tindakannya sendiri. Secara intrinsik, di dalam konsep *the sacred*, masyarakat sudah mengonstruksi klasifikasi sosial. Ada yang sakral dan ada yang profan (duniawi/tidak keramat/suci). Logika pemisahan secara inheren termuat dalam konsep *the sacred* ini. Klasifikasi ini didasarkan pada dimensi religius dan normatif masyarakat. Konsep *the sacred* menjadi lebih jelas dalam kaitan dengan derivasi-derivasi sosiologis kulturalnya karena memang pilar-pilar ini saling menjalin eksistensinya atau membentuk koeksistensi (*co-existence*) (Supriyono, 2010: 90).

Klasifikasi

Durkheim meyakini bahwa *klasifikasi masyarakat* yang primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Pemikiran Durkheim tentang klasifikasi masyarakat dihasilkan bersama keponakannya sendiri yang bernama Marcell Maus. Dimensi normatif dan religius menjadi *design* (rancangan) umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral, masuk kelompok “benar” atau “sesat” karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-normatif. Semakin seseorang membuktikan bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci. Sebaliknya, semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela atau malah menjadi musuh masyarakat (Supriyono, 2010: 91-92).

Selanjutnya, Mary Douglas (dalam Supriyono, 2010: 93-95) menyebut morfologi sosial turut

mempengaruhi sistem klasifikasi, kosmologi (pandangan atas dunia), dan nilai-nilai sosial. Morfologi ini disempurnakan oleh Douglas menjadi model periferi versus sentral. Sentral memiliki wewenang dan pengaruh secara politis, sedangkan periferi tidak. Pandangan kaum periferal (tanpa wewenang politis) sangat dicirikan oleh idealisme sektarian. Kaum periferal cenderung tidak kompromistis (nilai-nilai dianut secara kaku atau lebih setia kepada *the sacred*), dan dapat dikatakan sebagai ekstremis *the sacred* atau tidak toleran.

Kai Erickson memunculkan istilah *boundary maintenance* atau penjagaan batas; yaitu bahwa masyarakat secara bersama-sama menjaga batasan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima menurut nilai-nilai yang secara kolektif mereka hayati. Masyarakat cenderung untuk mengidentifikasi dan kemudian menghukum yang bersalah. Cara ini digunakan masyarakat untuk menegakkan kembali nilai-nilai kesatuan dan moralitas kolektifnya (Supriyono, 2010:95).

Ritus

Kesucian sebagai nilai ultim suatu komunitas bukan hanya dipelihara dengan *punishment* (hukuman) atau pengucilan dan cap-cap sosial negatif, melainkan juga ritus. Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Ritus berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama (Supriyono, 2010:96-97).

Supriyono (2010: 97) memberi salah satu contoh dari ritus ini adalah pemilu. Pemilu dianggap sebagai pesta demokrasi. Solidaritas pengetahuan dan kesadaran masyarakat semakin menemukan kesatuannya pada masa-masa menjelang pemilu. Demokrasi menjadi lebih dirasakan sebagai “keharusan” dalam masyarakat pada hari-hari itu. Sementara pada hari-hari berikutnya kesadaran masyarakat akan nilai itu tidak seintens sebelumnya sampai nanti masa kampanye dan pemilihan umum datang kembali.

Solidaritas

Solidaritas hanya dapat ditempatkan dalam

pembacaan *the sacred*. “Yang keramat” merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Ketika membicarakan klasifikasi (*the sacred and the profane*), kita sudah menyentuh satu bagian solidaritas yaitu solidaritas terluka. Kejahatan dalam sebuah masyarakat dirasakan sebagai luka bagi seluruh anggota masyarakat tersebut. Solidaritas yang terluka diakibatkan karena terjadinya pelanggaran terhadap *the sacred*. *The sacred* dan ritual-ritual di sekitarnya jauh lebih luas daripada agama. Yang suci ini melekat pada multidimensi hidup sipil, politis, dan populer masyarakat. Kehidupan masyarakat yang beraneka ragam latar belakang bisa disatukan dengan *sacred center*. *Sacred center* merupakan fokus identitas kolektif masyarakat sekaligus *regula prima* masyarakat tersebut. *The sacred* adalah sumber solidaritas masyarakat (Supriyono, 2010: 101).

The sacred dapat dilembagakan dalam agama, yang menjangkau secara luas pengalaman manusia. Agama dalam pengertian luas (Durkheimian) dapat ditemukan dalam setiap kelompok (Supriyono, 2010: 101). Fungsi yang diemban oleh agama adalah memberikan dasar bagi integrasi masyarakat. Agama menyatukan orang-orang agar memiliki sistem gagasan bersama dalam mengatur urusan-urusan. Selain agama wahyu kita bisa menemukan aneka agama sipil. Agama sipil cenderung tidak melembaga dan dalam rumusan doktrin lebih absurd, memiliki orang kudusnya sendiri, memiliki nilai-nilai hidupnya sendiri dan dihayati masyarakat. Solidaritas epistemologis masyarakat berasal dari keberakaran (*rootedness*) pada *the sacred*. Masyarakat berbagi pengetahuan yang sama di samping kepercayaan dan perhatian atau keprihatinan yang sama. Agama sipil yang membentuk solidaritas epistemologis (kalau menjadi keyakinan maka disebut *solidarity of beliefs*) menjadi dorongan untuk mengorbankan dirinya masing-masing demi tercapainya tujuan bersama (Supriyono, 2010: 101-102). Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memori kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabadikan dalam memori kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Wellek dan Austin (2014) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Terkait dengan sastra dan masyarakat, De Bonald (dalam Wellek dan Austin, 2014: 99) menyatakan bahwa

“sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (*literature is an expression of society*).

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2004: 59-61). Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Untuk menganalisis data digunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam teks karya sastra dengan memperhatikan keterjalinan antarunsur di satu sisi, dan unsur-unsur totalitas di pihak lain. Melalui pendekatan objektif, menurut Ratna (2004) unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis teks atau analisis isi. Di dalam karya sastra, menurut Ratna (2004), isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Analisis isi dipergunakan ketika sedang menganalisis teks yang tereksplisit. Terlebih dahulu ditemukan struktur utama yang ada di dalam karya sastra cerita rakyat berjudul “Langkuse dan Putri Rambut Putih” yang diceritakan atau ditulis ulang oleh Budi Agung Sudarmanto, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis permasalahan sosial berdasarkan paradigma kultural Durkheimian.

PEMBAHASAN

Di dalam cerita rakyat “Langkuse dan Putri Rambut Putih” ditemukan beberapa oposisi biner yang bisa lebih menggambarkan keberadaan cerita rakyat ini menjadi lebih terang dan gamblang. Beberapa di antaranya adalah Palembang dengan Kayuagung, iliran dengan uluan, superior dengan inferior, superordinat dengan subordinat, kerajaan/penguasa/penakluk dengan rakyat/yang dikuasai/taklukan, Sunan dengan Langkuse, laki-laki dengan perempuan, Sunan dengan Putri Rambut Putih, baik dengan buruk, dan lainnya. Dari beberapa oposisi biner ini bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai paradigma kultural Durkheimian yang terbagi atas *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan solidaritas.

The Sacred

The sacred (yang suci/ yang keramat) berbicara tentang segala sesuatu yang dianggap ada yang disakralkan atau disucikan. Nilai-nilai disepakati oleh pendukung masyarakat tersebut, selanjutnya berperan menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat yang secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Ada yang sakral dan ada yang profan (duniawi/tidak keramat/suci). Terkait dengan *Langkuse dan Putri Rambut Putih the sacred* terlihat pada perilaku masing-masing karakter yang ada di dalam cerita rakyat tersebut, beserta dengan simbol-simbol yang mengikutinya. Setidaknya ada tiga karakter yang bisa mewakili permasalahan *the sacred* ini, yaitu Sunan Palembang, Langkuse, dan Putri Rambut Putih, serta masyarakat yang menjadi pendukung di dalam cerita rakyat ini.

Sunan Palembang pada dasarnya seharusnya menjadi sosok yang baik, yang menjadi panutan, yang menjadi junjungan, yang dihormati oleh khalayak ramai atau masyarakat yang dianggap sebagai rakyatnya, yang mewakili entitas besar *iliran*, dan yang berkuasa (dan yang semestinya memanfaatkan kekuasaannya dengan baik, untuk tetap berjalan di koridor kebenaran atau kebaikan yang selayaknya). Akan tetapi, pada kenyataannya, Sunan Palembang memilih untuk memaksakan diri untuk mempersunting Putri Rambut Putih dengan cara apa pun. Bahkan pemaksaan dan pertumpahan darah pun dilakukan demi merealisasikan ambisi, bahkan bisa disebut nafsunya. Derajat atau pun status sebagai seorang penguasa tidak menjadikan penguasa atau panutan yang layak untuk dihormati dan dihargai. Keinginannya untuk menyunting Putri Rambut Putih mengakibatkan kemubaziran tiada ujung. Bahkan, mungkin berakibat penyesalan yang tiada ujung. Putri Rambut Putih pun tidak didapatkannya.

Langkuse memiliki unsur *the sacred* yang bagus. Rasa tanggung jawab yang tinggi menjadi ciri pembeda untuk mendukung kekeramatan di dalam cerita rakyat ini. Langkuse bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya (dalam hal ini adiknya, yaitu Putri Rambut Putih), masyarakat di sekelilingnya, atau bahkan kebanggaan, harga diri (*pride*) daerah asalnya. Bertanggung jawab atas dirinya sendiri diwujudkan dengan selalu berupaya untuk selalu menjaga diri dan meningkatkan kemampuan atau sumber daya dirinya. Meskipun Langkuse tidak selalu tinggal di lingkungan tempat tinggalnya, karena dia tinggal di dalam hutan, tetapi meskipun Langkuse jauh dari lingkungan dia menempa dirinya dengan ilmu kebatinan sehingga menjadi sakti. Dan, pada saat dibutuhkan Langkuse sudah siap sedia mengeluarkan kemampuannya demi mempertahankan harga diri dirinya,

keluarganya, bahkan masyarakatnya.

Putri Rambut Putih menempati area abu-abu apabila dikaitkan dengan *the sacred*. Hal ini bisa dilihat dari dua sisi positif dan negatif. Sisi positif dari Putri Rambut Putih adalah dia tetaplah menjadi manusia atau gadis biasa yang di satu sisi begitu lugu, polos, penurut, dan sebagaimana gadis-gadis lain selayaknya. Putri Rambut Putih begitu menyayangi kakaknya, Langkuse, begitu sopan santu terhadap tetangga atau masyarakat di sekelilingnya, bekerja membuat periuk seperti yang lainnya, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan cara hidup mandiri (karena sering ditinggalkan kakaknya menyepi di dalam hutan) dan bertanggung jawab atas kehidupan dirinya sendiri di masa depan. Yang dilakukan adalah dia sendiri menentukan untuk menerima atau menolak laki-laki siapa pun yang datang padanya. Meski sudah banyak yang datang kepadanya untuk meminangnya menjadi istri tetapi dia masih belum bersedia untuk menentukan pilihan. Siapa pun yang datang padanya masih ditolak.

Penolakan yang didasari oleh pilihannya tersebut mengakibatkan Putri Rambut Putih harus berbuat negatif. Dia sangat tidak suka dipaksa. Apabila dia tidak mau dia bersikukuh tidak mau. Bila dipaksa dia akan sangat marah. Dia mengeluarkan kemampuan kesaktiannya. Dia meludahi kepala atau rambut siapa saja yang tidak dia sukai. Rambut yang diludahi tersebut langsung berubah menjadi berwarna putih. Bukan terhadap para laki-laki yang ingin mempersuntingnya saja, dan yang sekaligus ditolaknya, dia meludahkan air liurnya ke kepala orang-orang tersebut tetapi dia juga akan meludah kepada siapa saja yang tidak disukainya. Rambut dari orang-orang yang diludahi tersebut menjadi putih. Karena itulah dia dijuluki Putri Rambut Putih. Dengan demikian, sisi positif dan negatif ada di dalam diri Putri Rambut Putih.

The sacred yang tampil dalam bentuk kepercayaan pada masyarakat Perigi, khususnya, atau bisa diwakili oleh Kayuagung adalah adanya keyakinan untuk mempertahankan diri dan harga diri atas apa yang diyakini kebenarannya. Semua itu harus dilakukan bahkan dengan cara apapun. Putri Rambut Putih, misalnya, demi menyatakan bahwa dia tidak bersedia untuk dipersunting oleh para lelaki yang tidak disukainya dia dengan tegas menolak. Dia tidak peduli apapun risikonya apabila menolak. Bahkan, untuk memberi pelajaran bagi orang-orang yang memaksakan kehendaknya tersebut dia melakukan tindakan negatif dengan cara meludahi kepala atau orang rambut orang tersebut. Hasilnya, rambut orang tersebut berubah menjadi putih.

Langkuse juga melakukan hal yang sama. Dia berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan

pilihan adiknya dan membantu menyelamatkan adiknya tersebut dari pihak-pihak yang mengganggu ketenteraman hati adiknya. Ketenteraman tersebut juga sempat menghantui masyarakat di sekeliling Langkuse saat pasukan Sunan Palembang datang ke Perigi untuk menyerang dan menaklukkan Perigi, serta membawa pulang Putri Rambut Putih ke Palembang. Ini tidak bisa dilakukan karena kepercayaan atau keyakinan Sunan Palembang yang tidak bagus tidak akan mendapatkan restu atau rida dari penguasa kepercayaan.

Klasifikasi

Klasifikasi masyarakat yang primordial didasarkan pada normatif dan religius. Secara normatif kehidupan pada masyarakat Perigi di sekitar Kayuagung adalah sebuah kehidupan dengan alam pedesaan atau pinggiran, yang apabila dihubungkan dengan penyebutan secara geografis-kultural disebut dengan uluan, yaitu wilayah yang berada di wilayah hulu atau secara sosio-kultural berada di pinggiran, marginal, periferi. Wilayah yang ditempati berada di pinggir anak Sungai Komering dengan kehidupan kombinasi antara persungai dan pertanian (atau perkebunan). Dengan karakter kondisi seperti ini dimensi normatif dan religiusitas akan bisa diwakili oleh tokoh Langkuse yang menjadi pusat di masyarakat dan dianggap suci. Artinya, semakin seseorang membuktikan bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci. Yang perlu diperhatikan di sini adalah posisi normatif dan religiusitas seseorang yang akan menentukan posisinya di dalam masyarakat. Langkuse menjadi sentral (pusat) atas kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki dan dilakukannya. Dia mampu melaksanakan peran tersebut dengan baik. Atas keberadaannya, Langkuse mampu mengembalikan dan mempertahankan diri masyarakat di sekelilingnya (termasuk adiknya, yaitu Putri Rambut Putih) dari prahara yang diciptakan oleh Sunan Palembang beserta bala tentara yang disiagakan untuk merusak dan menghancurkan kehidupan masyarakat Perigi yang damai dan tenang.

Di sisi lain, Sunan Palembang menjadi pihak yang semestinya menjadi pusat (atau sentral) di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan posisinya sebagai penguasa, seharusnya bisa menjadi poros utama di dalam masyarakat. Akan tetapi, karena perilakunya, yaitu menciptakan prahara bagi masyarakat Perigi, menjadikan dia marginal, berada di pinggir. Sikap yang mewakili kondisi tidak bermoral membuat posisi klasifikasi sosial menjadi berubah arah.

Apabila dikaitkan dengan morfologi sosial,

yaitu tentang periferi (pinggiran) versus sentral, berdasarkan penjelasan di atas, posisi *uluan* (yaitu posisi Langkuse dan wilayah hulu, yaitu Perigi) justru menjadi sentral. Ini terjadi karena yang menjadi lebih dekat dengan masyarakat adalah Langkuse, sedangkan Sunan Palembang justru menjadi periferi sebagai akibat perilaku normatif dan religius yang dilakukannya. Memang, tidak ada bukti autentik tentang perilaku atau ritual religius atau keagamaan yang dieksplisitkan di dalam teks naskah cerita rakyat yang sedang dikaji ini. Akan tetapi, berdasarkan *the sacred* di bagian sebelumnya bisa dinyatakan bahwa klasifikasi berdasarkan kelompok “benar” dan “tidak benar”, “bermoral” dan “tidak bermoral” maka teridentifikasi dua kelompok tersebut dalam representasi Langkuse dan Sunan Palembang.

Penjelasan tentang *boundary maintenance* dapat dilihat pada bagaimana masyarakat Perigi menjaga batasan dari apa yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima menurut nilai-nilai yang secara kolektif mereka hayati, yaitu memberi dukungan yang kuat kepada Langkuse untuk kembali ke desa dan mempertahankan harga diri wilayah mereka. Masyarakat bahu-membahu dalam menjaga identitasnya. Mereka memanggil Langkuse yang masih ada di dalam hutan, juga mengingatkan Putri Rambut Putih untuk berhati-hati dan tetap tabah dan bersabar meski sudah dalam genggaman sementara Sunan Palembang. Hingga pada akhirnya, kekuatan nilai-nilai kolektif ini memenangkan kebenaran yang seharusnya tidak terusik oleh ketidakbenaran.

Ritus

Ritus sosial bermula dari kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama dari dan ke *the sacred*. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Ritus berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Peristiwa pemaksaan yang dilakukan oleh Sunan Palembang untuk menyunting Putri Rambut Putih membangkitkan peran memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas masyarakat Perigi akan keberadaan mereka. Mereka pada akhirnya bisa menunjukkan kolektivitas kemasyarakatan mereka untuk kembali ke *the sacred*.

Kejadian itu menjadi ritus mengembalikan nilai-nilai atau makna-makna kolektif masyarakat Perigi bahwa mereka ada, mereka bisa bersatu,

mereka terikat pada satu ikatan kesatuan yang pada akhirnya bisa membuktikan sesuatu, yaitu ada lawan sekuat apapun sebenarnya bisa dikalahkan. Lawan tersebut tidak mewakili *the sacred* sehingga masyarakat Perigi merasa perlu untuk melakukan tindakan yang didasari oleh kolektivitas yang mereka miliki.

Solidaritas

Ketika membicarakan klasifikasi (*the sacred and the profane*), kita sudah menyentuh satu bagian solidaritas yaitu solidaritas terluka. Ada ketidakramatan yang mengakibatkan kelukaan. Kejahatan dalam sebuah masyarakat dirasakan sebagai luka bagi seluruh anggota masyarakat tersebut. Solidaritas yang terluka diakibatkan karena terjadinya pelanggaran terhadap *the sacred*. *The sacred* dan ritual-ritual di sekitarnya jauh lebih luas daripada agama. Yang suci ini melekat pada multidimensi hidup sipil, politis, dan populer masyarakat. Kehidupan masyarakat yang beraneka ragam latar belakang bisa disatukan dengan *sacred center*.

Yang dilakukan oleh Sunan Palembang, sebagai iliran, penguasa, yang seharusnya menjadi pusat kekuasaan melukai solidaritas masyarakat Perigi dengan apa yang dilakukannya. Pemaksaan kehendak yang mengakibatkan pertumpahan darah, dan luka bagi masyarakat Perigi menjadikannya dalam kelompok profan. Di sisi lain, Langkuse menjadi tetap *sacred* (keramat) dengan segala apa yang sudah dilakukannya. Langkuse mampu membangun solidaritas masyarakat Perigi untuk mempertahankan diri dan harga dirinya (bersama harga diri masyarakat Perigi) ketika mampu menghentikan pemaksaan yang dilakukan oleh Sunan Palembang.

Kehidupan masyarakat yang beraneka ragam latar belakang bisa disatukan dengan *sacred center*. *Sacred center* merupakan fokus identitas kolektif masyarakat sekaligus *regula prima* masyarakat tersebut. *The sacred* adalah sumber solidaritas masyarakat. Solidaritas masyarakat Perigi terfokus pada pemertahanan keberadaan mereka ketika mendapat ancaman dari Sunan Palembang. Langkuse mampu menciptakan solidaritas dari beraneka ragam kehidupan masyarakat. *Sacred center* tercipta melalui jalan atau jalur yang dilaluinya.

KESIMPULAN

Karya sastra berupa cerita rakyat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat pemilik cerita tersebut. Cerita rakyat *Langkuse dan Putri Rambut Putih* yang berasal dari wilayah Perigi, Kayuagung, Ogan Komering Ilir memberikan gambaran kehidupan masyarakat yang pernah ada

di wilayah tersebut. Paradigma Kultural Durkheimian membantu membacakan kondisi sosial pada saat itu dengan empat elemen paradigmanya, yaitu *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan solidaritas. Keempatnya menunjukkan beberapa oposisi biner yang ada yang mampu mengungkap kondisi pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Collins, William A. 1998. *The Guritan o f Radin Suane: A Study o f the Besemah Oral Epic from South Sumatra*. Biblioteca Indonesica 28. Leiden: KITLV Press.
2. Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
3. Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
4. Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Sudarmanto, Budi Agung. 2016. *Langkuse dan Putri Rambut Putih: Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Sulistyorini, Dwi dan Andalas, Eggy Fajar. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
7. Supriyono, Johannes. 2010. "Paradigma kultural masyarakat Durkheimian" dalam Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2010. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
8. Susilastri, Dian. 2011. "Membaca Kembali Makna Kekuasaan Bagi Masyarakat Melalui Cerita "Putri Rambut Putih" dari Kayuagung: Dominasi dan Subordinasi" dalam *LOA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 11, No. 2. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (hal. 121—131).
9. Turner, Jonathan H. dan Maryanski, Alexandra. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
10. Wellek, Rene dan Austin, Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.